

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan adalah suatu keadaan yang mencakup kesehatan fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh, dan bukan sekadar bebas dari penyakit atau kecacatan (Pokhrel, 2024). Sementara itu, menurut Dewi (dalam Munadirah & Abubakar, 2018), kebersihan gigi dan mulut merupakan kondisi di mana gigi-geligi dalam rongga mulut berada dalam keadaan bersih, bebas dari plak dan kotoran lain seperti debris, karang gigi, serta sisa makanan, dan tidak tercium bau tidak sedap dari dalam mulut.

Menjaga kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting yang tidak boleh diabaikan, karena kondisi gigi yang sehat mendukung kelancaran aktivitas sehari-hari. Salah satu faktor utama penyebab terjadinya karies gigi adalah kebiasaan mengonsumsi makanan dan minuman tinggi gula (Febria & Arinawati, 2021). Masalah kesehatan gigi dan mulut umumnya dipicu oleh perilaku yang kurang tepat, yang berakar dari pengetahuan dan sikap yang rendah terhadap perawatan gigi dan mulut.

Tingkat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu kondisi lingkungan, akses terhadap pelayanan kesehatan, faktor keturunan, dan perilaku individu. Berdasarkan teori Blum, perilaku menempati posisi sebagai faktor

kedua terbesar yang berkontribusi terhadap status kesehatan, setelah lingkungan (Notoatmodjo, 2007). Salah satu indikator dalam perilaku hidup sehat adalah tidak merokok, sebagaimana disebutkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi NAD (2017).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan yang tidak bisa dipisahkan. Sebagai organ pertama yang berperan dalam proses masuknya makanan ke dalam tubuh, gigi dan mulut memiliki fungsi penting, sehingga perlu dijaga kebersihan dan kesehatannya. Di Indonesia, kondisi kesehatan gigi dan mulut masyarakat masih memerlukan perhatian khusus dari tenaga medis, termasuk dokter gigi maupun perawat gigi.

Menjaga kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu cara untuk meningkatkan derajat kesehatan secara keseluruhan. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah perawatan mandiri terhadap kesehatan gigi dan mulut (oral self care), yaitu tanggung jawab individu dalam merawat dan memelihara kesehatan rongga mulutnya sendiri. Pengetahuan mengenai hal ini dapat diperoleh secara alami maupun melalui proses yang terencana, seperti pendidikan, media informasi, atau penyuluhan dari tenaga kesehatan. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya perilaku perawatan mandiri gigi dan mulut dapat menyebabkan rendahnya motivasi seseorang untuk mengubah kebiasaannya dalam menjaga kebersihan gigi (Edi et al., 2021).

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan gangguan kronis pada saluran pernapasan yang ditandai dengan terbatasnya aliran udara, terutama saat proses ekspirasi, dan cenderung memburuk secara bertahap. PPOK tergolong salah satu penyakit tidak menular utama (Wahyuni Allfazmy et al., 2022).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: bagaimana perilaku perawatan mandiri kesehatan mulut (oral self care) pada pasien penderita penyakit paru di Kelurahan Liliba?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi perilaku perawatan mandiri kesehatan mulut (oral self care) pada pasien penderita penyakit paru di Kelurahan Liliba.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan tentang *oral self care* pada penderita paru di Kelurahan Liliba.
- b. Mengetahui sikap *oral self care* pada penderita paru di Kelurahan Liliba.
- c. Mengetahui tindakan *oral self care* pada penderita paru di Kelurahan Liliba.

D. Manfaat Penelitian

Studi tentang perilaku perawatan diri oral pada penderita penyakit paru di Kelurahan Liliba diharapkan dapat memberikan beragam manfaat, baik secara praktis maupun teoritis, antara lain:

Manfaat bagi Penderita Penyakit Paru

- a. Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan penderita tentang pentingnya perawatan mulut yang baik dalam mendukung kesehatan paru-paru.

- b. Memberikan informasi mengenai cara-cara perawatan mulut yang tepat dan mudah dilakukan secara mandiri di rumah, sehingga dapat membantu mengurangi risiko komplikasi akibat kesehatan mulut yang buruk.

1. Manfaat bagi Tenaga Kesehatan

- a. Memberikan wawasan bagi tenaga kesehatan mengenai pola perilaku oral self-care penderita penyakit paru di Kelurahan Liliba, sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi kesehatan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.
- b. Membantu dalam merancang intervensi yang lebih terfokus pada pencegahan dan pengelolaan masalah kesehatan mulut di kalangan penderita penyakit paru, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup mereka.

2. Manfaat bagi Kelurahan Liliba

- a. Menyediakan data empiris yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi peningkatan layanan kesehatan, khususnya layanan kesehatan gigi dan mulut di Kelurahan Liliba.
- b. Mendukung perencanaan program kesehatan masyarakat yang lebih komprehensif dan inklusif, dengan mempertimbangkan kondisi spesifik dan kebutuhan
- c. Kebutuhan kesehatan masyarakat di wilayah tersebut.